

# **PRESS RELEASE**

29 JANUARI 2003

Cinta.  
Jodoh.  
Kekasih.  
Belahan Jiwa.  
Tambatan Hati.  
The Other Half.

Memangnya gampang dicari?

Bagaimana caranya? Lewat mana?

Biro Jodoh?  
Mak Comblang?  
Iklan Baris?

atau...

Ikuti tafsir mimpi?

Telusuri astrologi?

Ini kisah dua sahabat yang sudah karib dari kecil, punya banyak persamaan, tapi juga berbeda bagai bumi dan langit.

### Persamaan:

- Suka film
- Kerja di toko persewaan video yang sama
- Ingin mendirikan gedung sinema alternatif
  - Belum menemukan kekasih sejati

### Perbedaan:

#### LINTANG

#### CAKRA

Jenis kelamin:	Cewek	Cowok
Jenis film yang disukai:	Komedi romantis	Film serius, fiksi ilmiah
Panduan cari jodoh:	Astrologi	Buku-buku tafsir mimpi
Kekasih idaman:	Taurus di Rumah Ke 7	Wanita misterius dalam mimpi
Deadline:	Sebelum HUT ke-25	Terpaksa ikut deadline Lintang

Siapa yang akan lebih dulu ketemu jodoh?

Ini dia cerita dalam film.....

Persembahan dari



**dibintangi**

DEWI REZER sebagai LINTANG

INDRA BIROWO sebagai CAKRA

M. GARY ISKAK sebagai ARMAN

ANDHARA EARLY sebagai ALINA

**Cerita dan Skenario RAYYA MAKARIM**

**Pengarah Fotografi ROY LOLANG**

**Penata Suara ADITYAWAN SUSANTO , SATRIO BUDIONO &  
ENRICO SYAFTI R.**

**Penata Artistik EROS EFLIN**

**Penyunting Gambar ROBIN MORAN & SASTHA SUNU**

**Penata Musik INDRA LESMANA**

**Produser Pelaksana B. TOTO PRASETYANTO**

**Koordinator Produksi DANNY SAPUTRA**

**Produser MIRA LESMANA & RIRI RIZA**

**Sutradara RUDI SOEDJARWO**

## Apa arti Rumah Ketujuh itu?

### **Riri Riza:**

"Tokoh Lintang dalam film ini adalah orang yang percaya betul...bahwa Rumah Ketujuh adalah rumah percintaan dan perjodohan, dan seorang Taurus-lah yang ada di situ. Buat saya pribadi rumah percintaan dan perjodohan itu kadang-kadang lebih banyak ditentukan dari takdir siapa yang saya temui di dalam rumah cinta dan jodoh saya. Jadi, saya percaya betul bahwa cinta itu ada, dan entah di rumah ketujuh, kedelapan, kesembilan, mestinya sih cinta itu selalu ada."

### **Mira Lesmana:**

"Dalam banget tuh! Apa ya, arti Rumah Ketujuh buat saya? Mudah-mudahan sih nantinya semua orang bisa tahu, bisa menemukan makna buat mereka, Rumah Ketujuh itu apa, terutama setelah menyaksikan film ini. Buat saya Rumah Ketujuh itu tempat di mana semua impian, harapan, keinginan itu kita harapkan bisa kita temukan, di satu tempat ini, di rumah ketujuh ini...jadi bukan karena sudah punya rumah enam....ha..ha..ha."

Hmm, OK, mungkin adiknya bisa menjelaskan lebih gamblang...

### **Indra Lesmana:**

"Terus terang, aku baru mengerti, baru tahu yang namanya Rumah Ketujuh setelah nonton film ini, walaupun waktu Mira kasih tahu ada film ini, aku cek ke internet apa itu Rumah Ketujuh. Oh, bahwa astrologi ada rumah-rumahnya, ada rumah kecintaan, ada rumah pekerjaan, dan sebagainya. Kalau menurut aku sebenarnya astrologi adalah harapan. Kalau kita buka majalah apa saja, kalau kita lihat astrologi, sebenarnya yang ingin kita capai, yang ada di perasaan kita adalah harapan untuk bisa mendapatkan kabar yang baik untuk kita."

Nah, paling jelas, tanya penulis skenarionya saja...

### **Rayya Makarim:**

"Rumah Ketujuh itu ada di peta astrologi. Berdasarkan waktu dan tanggal lahir, peta astrologi itu dibagi 12 bagian, dibagi bulan dari Januari sampai Desember, dibagi 12 horoskop dari Aquarius sampai Sagitarius, kemudian dibagi 12 rumah, rumah pertama, kedua, ketiga, sampai rumah ke-12. Nah, tiap rumah itu punya simbol dan mewakili tahap-tahap penting dalam kehidupan kita. Berdasarkan itu, apa yang jatuh di Rumah Ketujuh kita, katanya, itulah jodoh kita. Tapi tidak se-simple itu, saya nggak tahu mekanisme sebenarnya, tapi kira-kira itulah Rumah Ketujuh."

OK, *thanks*. Tapi sebenarnya ide awal film ini datangnya dari mana?

**Mira Lesmana:**

"Pada suatu hari di tahun 1997 waktu sedang terjadi krisis moneter di negeri ini, kita sering sekali *ngumpul*. Karena tidak punya cukup biaya untuk syuting, kita lebih banyak duduk sama-sama untuk *ngumpulin* ide dan bikin skenario. Salah satu di antara orang itu adalah Rayya Makarim, yang tiba-tiba muncul dengan ide cerita yang sangat menarik, cerita anak muda di metropolitan...tentang dua sahabat, yang punya pandangan berbeda: yang satu percaya sama astrologi, yang satu lagi percaya sama mimpi."

**Riri Riza:**

"Dan ceritanya juga sangat dekat dengan cerita-cerita yang biasa kita suka di MILES, tentang *relationship*, tentang hubungan antar manusia, tentang komunikasi, tapi di sini ada semacam aksesoris yang lain karena ada persoalan astrologi, persoalan bagaimana seseorang hidup dan menggantungkan arah hidupnya pada ramalan astrologi dan juga menafsir apa yg dia lihat di dalam mimpinya."

Inspirasi dan risetnya dari mana?

**Rayya Makarim:**

"Saya waktu itu sebetulnya enggak mengerti sama sekali (astrologi), tapi saya tahu banyak teman-teman saya yang terobsesi dengan astrologi. Saya punya teman kuliah yang suka pergi ke tempat ahli-ahli untuk minta dibikinkan peta astrologi untuk mencari jodoh dan segala macam. Jadi untuk saya menarik orang-orang seperti itu, dan saya mencari informasi dari orang-orang yang betul-betul tahu tentang itu dan betul-betul mengikuti perbintangan dan semacamnya. Lucunya, saya punya tante yang punya buku tafsir mimpi, jadi itu inspirasinya dari situ, saya kalau mimpi, saya selalu tanya, ini artinya apa sih? Dan dia selalu *nerangin*. Walaupun saya enggak percaya tapi cuma iseng-iseng saja. Mimpi sih secara teoritis, saya selalu menganggapnya, ya seperti Freud bilang, itu adalah keinginan bawah sadar kita. Cuma, ya harus dibuktikanlah."

Proses menemukan sutradara yang tepat?

**Mira Lesmana:**

"Kita sama-sama memutuskan untuk menjadikan ide Rayya ini menjadi sebuah skenario, ...yang menurut kita nih harus diproduksi. Cuma lagi-lagi karena pada masa itu kita enggak punya dana atau biaya untuk memproduksi filmnya jadi kita simpan dulu skenarionya, sambil kehidupan tentu terus berjalan. Ketika kita ketemu sama Rudi Soedjarwo, karena kita kepingin banget kerja bareng sama dia, keluarlah dua judul film ini untuk kita produksi bersama-sama, yaitu *Ada Apa Dengan Cinta?* dan *Rumah Ketujuh*. Akhirnya karena Rudi suka dengan kedua cerita, kita *develop*. Kita akhirnya sama Rudi sepakat untuk memproduksi kedua film ini. Kurang lebih waktunya juga enggak terlalu berjauhan. Cuma memang keputusannya adalah waktu itu mengeluarkan *Ada Apa Dengan Cinta?* dulu, dan sekarang *Rumah Ketujuh* siap."

**Rudi Soedjarwo:**

"Saya melihat *Rumah Ketujuh* ini sangat *character driven*, atau *actor driven*. Ini merupakan tantangan tersendiri buat saya untuk mengeksplorasi pengarahan terhadap pemain, bagaimana agar aktor itu bisa mengeluarkan semua ekspresi dan karakter mereka. Saya tertarik untuk *direct* film ini, karena saya merasa, pencarian pasangan cinta sejati dalam kehidupan kita sehari-hari itu selalu menarik untuk diangkat. Menarik dalam arti bahwa hal itu sebenarnya adalah hal yang sangat sederhana, tapi dampaknya bagi orang-orang yang menjalaninya itu sangat besar.

## Konsep menyutradarai film ini?

**Rudi Soedjarwo:**

"Saya berusaha bagaimana secara visual pemakaian ruang-ruang secara sempit dan ruang-ruang lebar itu sangat dominan sekali dalam film ini. Artinya penonton pasti akan sangat merasakan... bahwa pada saat Cakra dan Lintang bersama-sama, saya lebih banyak memakai ruang-ruang sempit. Itu sebenarnya menunjukkan bahwa dunia mereka itu sangat sempit dan tinggal bagaimana mereka akan peka terhadap lingkungan itu. Tapi pada saat mereka sedang mencari pasangan cinta sejati saya memakai ruang-ruang yang lebar dan lanskap-lanskap yang lebih luas untuk menunjukkan bahwa yang mereka cari tidak sesempit itu. Bahwa mereka harus mencari 1 orang yg mereka obsesikan itu di tengah orang yang ribuan atau bahkan jutaan di tengah kota Jakarta ini. Dan menurut saya tidak ada jalan lain untuk mengungkapkan itu selain menggunakan ruang sempit dan ruang lebar itu."

## Pemilihan pemain?

**Rudi Soedjarwo:**

"Bagi saya *cast* itu adalah ujung tombak dalam film. Artinya bahwa kita bisa bicara *art* yang sangat bagus, kita bisa bicara sinematografi yang sangat indah, tapi bila karakter yang ada di dalamnya tidak bisa memerankan peran mereka dengan baik dan tidak bisa *deliver* pesan-pesan yang ingin kita sampaikan kepada penonton dengan baik, saya rasa itu akan sangat percuma dan orang tidak akan mengikuti film ini. Jadi, Indra Birowo dalam hal ini adalah satu-satunya orang yang tepat pada saat kita *casting* yang bisa membawakan karakter Cakra dengan baik dan bisa, bahkan menurut saya, lebih baik dari yang saya harapkan, artinya proses pengembangan karakter itu sangat terasa sekali."

**Indra Birowo:**

"Cakra bertolak belakang dengan *gue* banget, *gue* sebenarnya enggak kayak begitu. Dia orangnya enggak suka bergaul, kayak introvert. Dia lebih senang di dalam kamar, anak rumahan, enggak suka bergaul di luar, kayak di mal atau jalan-jalan. Dia lebih suka baca buku-buku mimpi, dia percaya mimpi banget kan. Apa-apa dihubungkan sama mimpi. Dia suka baca buku-buku filsafat atau nonton film-film yang aneh-aneh, kayak film Woody Allen, kayak begitu deh..."

**Rudi Soedjarwo:**

"Dewi Rezer, itu lebih lagi saya juga sangat *surprised*, bahwasanya dia itu adalah seorang yang punya antusiasme dan energi yang sangat tinggi. Dan bagaimana energi itu bisa kita kembalikan dalam film ini dan akhirnya film ini juga memiliki energi yang sangat kuat. Pada waktu *casting*, dia merasa ah...bisa enggak *gue*, segala macam gitu. Tapi ternyata setelah karakter Lintang dibawakan oleh dia, ...sangat bisa saya rasakan perkembangan karakter Lintang yang tidak saya

temui pada saat saya membaca skenario. Saya enggak membayangkan kalau karakter ini dibawakan oleh orang lain, selain Dewi Rezer.”

**Dewi Rezer:**

“Untuk menjalani peran Lintang tadinya Dewi merasa tidak melakukan latihan khusus, kecuali tentu latihan *reading* bersama tim produksi. Mas Rudi sebenarnya membantu Dewi, tanpa Dewi sadari, untuk menemukan tokoh Lintang. Dia seolah-olah meminta Dewi untuk tidak perlu *acting*, dan menjadi diri sendiri. Yang terjadi akhirnya adalah Dewi menemukan sosok Lintang tanpa harus ber*acting*. Dewi menjadi Lintang!”

## Urusan musik, kenapa harus *swing*, dan kenapa Indra Lesmana?

**Mira Lesmana:**

“Biasanya memang *moment-moment* yang dibangun oleh *genre* yang berbentuk *romantic comedy* ini memang pas banget dengan jenis musik jazz. Orang mungkin sudah stres duluan kalau dengar (kata) jazz, padahal Jazz itu kan macam-macam. Nah, jazz yang kita pilih adalah jazz swing, yang sifatnya sangat lincah, memberikan dampak yang sama sebenarnya, sama dengan ceritanya, membuat kita tersenyum. *It's romantic, sweet* dan, ya, akhirnya memang kita putuskan ini yang paling cocok untuk film ini.”

**Riri Riza:**

“Swing jazz menjadi sangat ringan dan memberi atmosfer yang sangat riang kepada filmnya. Dan saya juga yakin bahwa film ini akan punya warna tersendiri yang belum pernah kita lihat di film Indonesia lain, karena sangat original. Dan Indra Lesmana itu menurut saya adalah seorang musisi yang jelas sekali integritasnya, dan di dalam proses kita men-*develop* konsep ini dengan sangat aktif ikut berdialog, dan musiknya berdialog dengan filmnya, filmnya menjadi punya warna yang semakin kuat karena adanya musik jazz ini. Orang-orang yang terlibat dalam penggarapan musik ini adalah orang-orang yang bisa dibilang *legend* jazz musik Indonesia, *and we're so honoured* dengan itu.”

**Rudi Soedjarwo:**

“Menurut saya, RK7 ini tidak ada hal lain yang cocok, selain *soundtrack* yang bernuansa musik jazz. Musik jazz, sudah pasti Indra Lesmana adalah pilihan yang tepat. Dan bagi saya pribadi, saya rasa masyarakat Indonesia, terutama perfilman nasional, butuh kesegaran baru, dan kesegaran baru ini menurut saya adalah melalui film yang bernuansa Swing Jazz.”

**Indra Lesmana:**

“Aku dapat (tawaran) dari Mira, senangnya minta ampun, jadi mengalirnya juga luar biasa, *ngerjain*-nya. Sepanjang karirku bermusik, ini yang paling cepat, *nyelesain*-nya dalam waktu... *ngarang* lagunya 2 minggu, proses produksinya 2 minggu, jadi 4 minggu totalnya. Pengerjaannya cukup mudah, dipermudah sekali oleh Rudi, Mira dan Riri. Setelah menyaksikan filmnya, mereka sudah beri *spot-spot* di mana kira-kira musiknya cocok, kebebasan untuk bikin lagunya. Tema-tema lirik lagunya juga diambil dari plot-plot yang udah dikasih oleh mereka tentang tokoh-tokoh yang ada disitu, tentang suasana-suasana tertentu yang ada disitu, kemudian dibikin lagu. Baru pada saat *spotting* di filmnya aja kita bedah-bedah lagi. Di film ini *scoring* bisa dibilang sangat minim, bahkan kalau enggak salah hanya di bagian awal saja saya bikin *scoring*, selebihnya semuanya diangkat dari lagu-lagu yang ada. Sebenarnya suasana sih yang paling penting dalam



hal ini. Artinya, salah satu *achievement* yang ingin aku dapat di ilustrasi atau *soundtrack* film ini (ialah) untuk bisa *ngasih* senyum ke semua penonton. Suasana yang di dapatkan di film ini bisa masuk melalui musiknya. Aku ingin penonton yang ada di situ pada saat mendengarkan musiknya malah tambah senyum, karena ceritanya itu sendiri menggemaskan, romantis."

## Siapa saja yang terlibat pembuatan *soundtrack*?

### **Indra Lesmana:**

"Untuk lirik, aku dibantu Tiara Tobing, yang sudah lama kerjasama dengan aku sebagai *lyricist*. Saya sebagai produser di album ini, sementara *co-producer*-nya adalah Aksan Sjuman, yang sudah sering kerja bareng aku di studio, serta Oele Pattiselano, yang bisa dibilang *King of Swing*-nya Indonesia. Pak Oele juga main gitar, Aksan bantu di drum, dan basnya Mates. Untuk tiup, Rio dan Marwan untuk terompet, Lunggo dan Mas Pram di trombone, serta Budi, Doni dan Eugene di saxophone. Mereka ini pemain-pemain tiup yang sudah lama berkecimpung di dunia orkestra, main juga sama orkestra-orkestra yang ada di Indonesia saat ini."

## OK, sekarang pertanyaan maha penting untuk semua: Percaya enggak dengan astrologi dan mimpi?

### **Indra Lesmana:**

"Kalau mimpi aku berusaha enggak percaya, karena aku sering mimpi yang aneh-aneh gitu.... Astrologi aku sering baca. Enggak percaya banget sih, artinya enggak sampai *obsessed*, tapi aku selalu buka tuh, kalau ada majalah, lihat bulannya sesuai dengan sekarang, tahunnya sesuai dengan sekarang, bulan sekarang, pasti aku ke astrologi. Yang dilihat biasanya bukan bintangnya dulu, yang dilihat: pasangan hidup kita, anak-anak kita, teman-teman kita... seru sih, astrologi itu *fun* lagi."

### **Dewi Rezer:**

"Dewi dulu waktu masih kecil, percaya. Sampai beli buku tafsir mimpi segala. Ada banyak tafsir-tafsir mimpi yang Dewi lihat, benar juga. Cuma sekarang sih Dewi malas lihatnya, soalnya sekarang Dewi kalau tidur suka lupa mimpi apa semalam. Astrologi juga, kayak ya...paling astrologi yang di majalah saja percayanya ya. Dewi percaya enggak percaya. Kalau bagusnya percaya, kalau jeleknya enggak percaya."

### **Indra Birowo:**

"Mimpi sama astrologi itu enggak terlalu relevan buat *gue*, karena kalau jodoh itu di tangan Tuhan, Yang Diatas. Sudah takdirnya begitu, *elu* sama siapa, segala macam, walaupun ada beberapa orang yang jodohnya bisa lebih dari satu, tapi kalau *gue* bilang, enggak terlalu berhubungan sama itulah. Enggak relevan *aja*..."

### **Rudi Soedjarwo:**

"Terus terang saya tipe orang yang percaya terhadap apapun, sebenarnya. Artinya bahwa di satu sisi astrologi itu sangat menarik untuk dibaca, kalau baca majalah terus saya melihat zodiak, pasti, OK lah percaya. Kalau misalnya hal yang baik kita kok bawaannya percaya. Begitu juga mimpi, justru menurut saya, karena itu kita rasakan pada saat kita enggak sadar, jadi seakan-akan ada

petunjuk-petunjuk yang pas dan membuat kita berpikir, apa benar, nanti kalau kita ketemu orang dalam mimpi, kita *mikir*, apa jangan-jangan ini? Begitu juga astrologi, menurut saya, kita akan bertemu dengan orang yang seperti ini dan akhirnya kita ketemu. Dan menurut saya menarik sekali kalo hal-hal itu kita bisa percaya. Artinya percaya (tapi) tetap dengan rasionalitas.”

## *Cast Bio*

### DEWI REZER

#### Gadis Libra yang Jadi Cewek Virgo

Ternyata di balik sosok Lintang yang berzodiak Virgo, ada pemerannya, Dewi Rezer, yang ber bintang asli Libra. Gadis yang sibuk menjadi *VJ MTV* kelahiran Jakarta, 29 September 1980 ini untuk pertama kalinya melangkah ke dunia peran film layar lebar dengan *Rumah Ketujuh*. Si sulung dari empat bersaudara yang juga menggemari olahraga roller-blade ini sekolah di Komunikasi Massa di STIKOM, *The London School of Public Relations*, dan tidak asing di dunia *entertainment* tanah air dengan membintangi sejumlah film iklan dan beberapa video musik, di antaranya “Kaulah Satu-satunya” (Dewa), “Sahabat Sejati” (Sheila On7) dan “Tuwagapat” (Project Pop).

### INDRA BIROWO

#### Cowok Capricorn, sang Penafsir Mimpi

Bukan sekali ini saja Indra bekerjasama dengan sutradara Rudi Soedjarwo. Wajahnya turut menghiasi film-film pertama sang sineas muda, yakni *Bintang Jatuh* (2000) dan *Tragedy* (2001). Tapi baru dalam *Rumah Ketujuh* inilah ia dipercaya menjadi pemeran utama. Pria kelahiran Jakarta, 10 Januari 1973 yang juga tampil dalam video musik Dewa garapan Rudi, *Risalah Hati* ini serius mendalami dunia film. Ia sempat studi di P2TV dan bahkan bergabung bersama kru film *Ada Apa dengan Cinta?* ketika syuting di pertengahan tahun 2001.

### ANDHARA EARLY

#### Ini Dia Gadis Virgo Sesungguhnya

Sebagai Alina, si cewek ABG yang imut-imut, Early memang bermain meyakinkan. Tapi bukan berarti gadis kelahiran Balikpapan, 11 September 1979 ini anak kemarin sore di dunia *entertainment*. Peraih gelar D3 Periklanan ITKP ini sudah tampil di beberapa iklan, video musik (antara lain untuk grup Coboy dan Jikustik), sinetron (*Lupus Milenia 2*, *Vanya*) dan sempat pula menjadi presenter televisi. Seperti Dewi, ia pun anak sulung dari empat bersaudara, dan *Rumah Ketujuh* juga pengalaman pertamanya bermain film layar lebar.

## M. GARY ISKAK

### Pesona Pria Cancer

Seperti Indra, Gary pun salah satu pemain langganan Rudi Soedjarwo. *Rumah Ketujuh* ini karya kesekian Rudi yang menampilkan wajah Gary setelah *Bintang Jatuh, Tragedy*, dan video Dewa, *Risalah Hati*. Laki-laki yang mengaku lahir tanggal 11 Juli namun merahasiakan tahunnya ini juga tampil di sejumlah iklan serta video musik untuk Dr. PM dan Jikustik. Sedangkan sinetron yang dilibati pria yang pernah mengenyam pendidikan Akademi Militer ini antara lain: *Api Cinta, Baret Hitam* dan *Opera SMU*.

## Crew Bio

### RUDI SOEDJARWO

#### Sutradara Berzodiak Scorpio

Nama Rudi Soedjarwo makin identik saja dengan film-film bertema *romance*, setelah *Bintang Jatuh, Ada Apa Dengan Cinta?* dan sekarang *Rumah Ketujuh* ini, meski dalam resumennya ada juga satu film aksi, *Tragedy*. *Rumah Ketujuh* menandai kerjasama Rudi yang kedua dengan pasangan produser Mira Lesmana dan Riri Riza dari Miles Films. Mereka berkolaborasi juga membuat video musik, yaitu untuk grup Dewa dan Melly Goeslaw. Pria kelahiran Bogor, 9 November 1971 yang adalah putra almarhum mantan Kapolri Anton Soedjarwo ini menyelesaikan studi Film dan Videografi di Academy of Art College, San Francisco sebelum mulai berkiprah di tanah air lewat bendera Kipas Communications yang didirikannya. Bagi Rudi, urusan astrologi dan jodoh tidak lagi jadi urusan, karena telah ada istrinya, Ninin, yang setia mendampingi dan mendukung kerja sang suami.

### RAYYA MAKARIM

#### Wanita Virgo Di Balik Layar

Penantian Rayya berakhir juga dengan diproduksinya film *Rumah Ketujuh*. Ia menyelesaikan skenario film ini 5 tahun lalu, bersamaan dengan awal kerjanya di pusat budaya Teater Utan Kayu sebagai Kurator Film, yang masih dilakoninya hingga sekarang. Dalam kurun waktu itu, wanita kelahiran 12 September 1974 ini mencetak prestasi dengan memenangkan piala Festival Sinetron Indonesia untuk cerita film televisi *Mencari Pelangi* (1998). Ia juga menjadi *co-screenwriter* dan Asisten Sutradara syuting film *Pasir Berbisik* (2001). Sejak meraih gelar BA jurusan Film di Vassar College, New York, si sulung dari 3 bersaudara ini memang selalu giat di dunia film. Di tanah air, ini diwujudkan dengan partisipasi aktif dalam acara tahunan Jakarta International Film Festival. Kini Rayya tengah bersiap studi di Inggris atas beasiswa Chevening Awards.

### MIRA LESMANA

#### Manusia Leo yang Selalu Ramah

*Valentine* kembali menjadi saat yang tepat bagi Mira untuk meluncurkan film *Rumah Ketujuh*, seperti halnya *Ada Apa Dengan Cinta?* tahun lalu. Nampaknya momentum distribusi adalah faktor

penting bagi lulusan IKJ yang sempat mengenyam pendidikan di Australian Centre for Photography, Sydney. Putri pasangan musisi Jack dan Nien Lesmana serta kakak dari jenius jazz Indra Lesmana ini telah mengukuhkan sosoknya sebagai veteran di bidang audiovisual dengan berbagai karyanya di bidang iklan, film dokumenter, film televisi, dan kini film layar lebar. Wanita kelahiran Jakarta, 8 Agustus 1964 ini telah bekerjasama dengan Riri Riza dalam banyak proyek, di antaranya film *Kuldesak*, *Petualangan Sherina*, *Ada Apa dengan Cinta?* dan *Eliana, Eliana*. Untuk *Rumah Ketujuh* ini, kembali ia berduet menjadi produser dengan Riri, berkolaborasi dengan sutradara Rudi Soedjarwo. Rumah Ketujuh Mira sendiri telah lebih satu dasawarsa diisi aktor Mathias Muchus, dan kini diramaikan pula dua jagoan kecil mereka, Galih (12 tahun) dan Kafka (5 tahun).

## RIRI RIZA

### Keseimbangan sang Sineas Libra

Meski terpaut usia 6 tahun, terbukti Riri dan Mira punya *chemistry* hubungan kerja yang langgeng bertahun-tahun, khususnya dalam koridor Miles Productions/ Miles Films yang telah berdiri sejak 1995. Riri, sutradara lulusan IKJ yang juga peraih gelar MA dari Royal Holloway University London ini, mencatat 3 film dalam resumennya, *Kuldesak*, *Petualangan Sherina*, dan *Eliana, Eliana*. Namun ia pun makin mantap menyeimbangkannya dengan kerja sebagai Produser, terutama dengan *Ada Apa dengan Cinta?* dan kini dengan *Rumah Ketujuh*. Pria keturunan Makassar kelahiran 2 Oktober 1970 ini cukup mahir menyelaraskan waktu dan kesibukannya, tidak hanya untuk membuat film layar lebar, tapi juga kontinyu membuat iklan, PSA dan video musik, yang antara lain dikerjakannya untuk Sherina, Andien dan Sujiwo Tejo. Ia juga tidak lupa berperan sebagai suami yang baik bagi Wilita Putrinda dan ayah teladan bagi Liam Amadeo Riza yang baru lahir Juli 2002 lalu.

## INDRA LESMANA

### Musisi Ariès yang Merambah Film

Bukan kabar baru lagi kalau Indra dan Mira Lesmana berkolaborasi. Kakak-beradik ini sudah sering bekerja sama mencipta lagu, Indra mengarang musiknya, Mira mengerjakan liriknya. Tapi kali ini lain, karena Indra yang telah menjadi musisi terkemuka mendukung *soundtrack* film yang dikerjakan kakaknya, yang juga sosok terkemuka di dunia film Indonesia. Kreasi Indra kali ini menghasilkan sajian musik swing yang diantarkan formasi big band, sebuah formasi yang langka dilakukan di Indonesia. Indra, yang lahir di Jakarta 28 Maret 1966, sudah tenar sebagai *child prodigy* yang menelurkan album pertamanya di usia 12 tahun. Ia kini telah mencipta sekitar 150 lagu, dan telah memproduksi sekitar 43 album, selain terus aktif tampil di berbagai festival musik di seluruh dunia. *Soundtrack Rumah Ketujuh* merupakan album solo Indra yang ke-15, dan juga antara lain memuat lirik hasil karya istrinya, Hanny Trihandoyo.